

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang merupakan salah satu rumah sakit yang ada di Yogyakarta yang berlokasi di jalan KH. Ahmad Dahlan.No. 20, Gondomanan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumah sakit ini merupakan salah satu amal usaha Pembina Kesehatan Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan tipe RS B dengan akreditasi paripurna.

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta memiliki dua lantai yaitu lantai satu dan dua, adapun beberapa fasilitas yang terdapat di rumah sakit ini yaitu terdiri dari sembilan bangsal antara lain bangsal Zam-zam, Syofa, Musdhalifah, Multazam II, Arofah, Roudhoh, Marwah, Ibnu sina dan Sakinah yang semuanya memiliki berbagai macam kelas perawatan. Selain itu juga terdapat kamar bayi dengan kapasitas 30 tempat tidur, ICU dengan 6 tempat tidur dan IMC 7 tempat tidur serta UGD 24 jam. Di sini juga terdapat poliklinik yang buka senin sampai sabtu kecuali libur nasional, adapun poliklinik yang terdapat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu klinik umum, penyakit dalam, penyakit jantung, penyakit syaraf, penyakit jiwa, penyakit mata, penyakit THT, penyakit gigi, penyakit kulit

& kelamin, Penyakit paru, rematologi, penyakit anak, bedah umum, bedah tulang, bedah urologi, bedah syaraf, bedah plastik/thorax, bedah gigi & mulut, bedah anak, bedah digestif serta klinik obsgyn.

Selain fasilitas umum, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta juga memiliki program unggulan dan fasilitas penunjang, adapun program unggulannya yaitu Pusat Rehabilitasi Cacat Tubuh (PRCT), Rukti Jenazah Islami dan Home Care. Selanjutnya fasilitas penunjang diantaranya yaitu tempat parkir yang berada didepan gedung utama dan disamping bersebelahan dengan SD Aisyiyah. Pemantauan keamanan 24 jam, terdapat juga bank BNI didalam rumah sakit serta ATM Bank Mandiri dan BNI di depan pintu masuk. Serta Masjid Asy-Syifa" yang terletak di lantai 2 RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Pada pasien diabetes melitus rumah sakit ini memiliki beberapa pelayanan yaitu poliklinik penyakit dalam yang buka setiap hari kerja pukul 08.00 WIB sampai 14.00 WIB, dan sore hari pukul 17.00 WIB sampai 19.00 WIB namun hanya untuk hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Selain itu setiap hari minggu rumah sakit mengadakan senam bersama dengan penderita DM yang bertempat di halaman rumah sakit.

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tidak memiliki program khusus yang berhubungan dengan ulkus diabetes. Media pendidikan kesehatan ulkus diabetes seperti poster, leaflet dan hal lainnya sebagai media edukasi bagi pasien juga tidak tersedia. Sebagian besar pasien DM yang berobat ke poli klinik penyakit dalam di RS PKU Muhammadiyah

Yogyakarta tidak mendapatkan edukasi mengenai ulkus diabetes, hanya pasien-pasien yang sudah mengalami ulkus diabetes yang mendapatkan edukasi oleh tenaga kesehatan yang berhubungan dengan ulkus diabetes. Edukasi yang diberikan berupa cara memeriksa kaki, cara merawat luka, cara pencegahan agar tidak terjadi ulkus yang berulang.

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta belum mempunyai program peningkatan spiritualitas yang khusus bagi penderita DM tipe 2 dengan ulkus diabetes. Namun di RS ini menyediakan buku, doa atau kitab tentang agama sebagai bacaan untuk meningkatkan spiritualitas bagi setiap pasien yang dirawat di RS tersebut.

2. Data Demografi

Tabel 1. Data demografi pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes

(N=26)

No	Data demografi	F	%
1	Jenis Kelamin		
	- Laki-Laki	12	46,2
	- Perempuan	14	53,8
2	Usia		
	- >60	7	26,9
	- 40-60	18	69,2
	- 20-40	1	3,8
3	Pendidikan Terakhir		
	- Tidak sekolah	1	3,8
	- SD	5	19,2
	- SMP	6	23,1
	- SMA	7	26,9
	- Sarjana	7	26,9
4	Status Pernikahan		
	- Menikah	23	88,5
	- belum menikah	1	3,8
	- Janda/ Duda	1	3,8
5	Lama Menderita DM		
	- <3 Thn	3	11,5
	- >3 Thn	23	88,5
6	Derajat Ulkus		
	- 1	14	53,8
	- 2	7	26,9

No	Data demografi	F	%
-	3	1	3,8
-	4	2	7,7
-	5	2	7,7
7	Jenis perawatan pasien		
-	Rawat Inap	21	80,8
-	Rawat Jalan	5	19,2

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden didominasi oleh usia 40-60 tahun sebanyak 18 responden (69,2%), perempuan 14 responden (53,8%), pendidikan terakhir Sarjana dan SMA sebanyak 7 responden (26,9%), menikah sebanyak 23 responden (88,5%), lama menderita penyakit lebih dari 3 tahun sebanyak 23 responden (88,5%), ulkus derajat 1 sebanyak 14 responden (53,8%), rawat inap sebanyak 21 responden (80,8%).

Tabel 2. Tingkat Spiritualitas pada Pasien DM tipe 2 dengan Ulkus

Diabetes (N=26)

Tingkat Spiritualitas	F	%
Tingkat Spiritualitas		
Tinggi	23	88,5
Sedang	3	11,5
Total	26	100

Berdasarkan tabel 2, tingkat spiritualitas pada pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berada pada kategori tinggi sebanyak 23 responden (88,5%) dan kategori sedang sebanyak 3 responden (11,5%). Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Karakteristik Data demografi dengan Tingkat Spiritualitas pada Pasien DM Tipe 2 dengan Ulkus Diabetes (N=26)

No	Data demografi	Tingkat spiritualitas			
		Tinggi		Sedang	
		F	%	F	%
1	Jenis kelamin				
	- Laki-laki	10	38,5	2	7,7
2	- Perempuan	13	50,0	1	3,8
	Usia				
	- >60	6	23,1	1	3,8
	- 40-60	16	61,5	2	7,7
	- 20-40	1	3,8	-	-
3	Pendidikan terakhir				
	- Tidak sekolah	1	3,8	-	-
	- SD	5	19,2	-	-
	- SMP	4	15,4	2	7,7
	- SMA	7	26,9	-	-
	- Sarjana	6	23,1	1	3,8
4	Status Perkawinan				
	- Menikah	20	76,9	3	11,5
	- Tidak menikah	1	3,8	-	-
	- Janda/ Duda	1	3,8	-	-
5	Lama menderita penyakit DM				
	- <3	2	7,7	1	3,8
	- >3	21	80,8	2	7,7
6	Derajat ulkus				
	- 1	12	46,2	2	7,7
	- 2	6	26,1	1	3,8
	- 3	1	3,8	-	-
	- 4	2	7,7	-	-
	- 5	2	7,7	-	-
7	Jenis perawatan pasien				
	- Inap	18	69,2	3	11,5
	- Jalan	5	19,2	-	-

Berdasarkan tabel 3, tingkat spiritualitas yang tinggi didominasi usia 40-60 tahun sebanyak 16 responden (61,5%), perempuan sebanyak 13 responden (50,0%), SMA sebanyak 7 responden (26,9%), menikah sebanyak 20 responden (76,9%), lama menderita penyakit lebih dari 3 tahun sebanyak 21 responden (80,8%), ulkus derajat 1 sebanyak 12 responden (46,2%), pasien rawat inap sebanyak 18 responden (69,2%).

B. Pembahasan

- a. Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 3, responden yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi sebagian besar dimiliki oleh perempuan sebanyak 13 responden (46,2%). Dalam penelitian ini didapatkan hasil tingkat spiritualitas pada wanita lebih tinggi dari pada laki-laki. Perempuan pada umumnya mempunyai kelebihan dalam kesabaran, kelembutan, naluri mendidik, merawat, mengasuh, melayani, membimbing, beribadah dengan tekun. Dengan sifat yang dimiliki oleh perempuan, perempuan memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual lebih baik dari pada laki-laki. Seseorang yang kebutuhan spiritualnya baik akan memiliki tingkat spiritualitas yang baik pula (Yulia, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2016), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara jenis kelamin dengan spiritualitas. Hasil data yang didapat dari penelitian ini didukung oleh data Survey dari *Pew Research Center's* (2016) berjudul *The Gender Gap Religion Around The World* dengan sampel dari berbagai negara. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa secara general wanita lebih religius dari laki-laki di semua masyarakat, budaya dan kepercayaan. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih sering bergabung dengan organisasi dalam kelompok keagamaan dan lebih tekun melaksanakan ibadah harian. Selain itu, perempuan juga menganggap

agama penting bagi hidup mereka (Hacket, C, Mellendon & Shi, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Darvyri, Christodoulakis, Galanakis, Avgoustidis, Thanopoulou & Chrousos, (2018) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi.

- b. Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan usia.

Berdasarkan tabel 3, responden yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi sebagian adalah responden berusia 40-60 tahun sebanyak 16 responden (61,5%). Usia 40-60 tergolong dalam usia madya atau usia pertengahan (Suhartono, 2015), yang merupakan rentang usia dimana seorang manusia kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah mengingat bahwa mereka akan memasuki masa tuanya. Memasuki masa-masa tua memunculkan kesadaran dalam dirinya akan segala kesalahan dan dosa yang telah ia lakukan dahulu mengingat bahwa hidupnya mungkin tidak akan lama lagi. Usia tersebut di jelaskan pula di dalam Al-Quran dan hadits sebagai berikut:

“Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada

anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri," (Q.SAl Ahqaf :15).”

Dikemukakan juga dalam sebuah Hadits Qudsi: “Allah Swt. telah berfirman: “Apabila hamba-Ku mencapai usia empat puluh tahun, Aku menyelamatkannya dari tiga macam penyakit, yaitu: gila, lepra dan sopak (belang). Apabila mencapai usia lima puluh tahun, Aku menghisab nya dengan hisab yang ringan. Apabila mencapai usia enam puluh tahun, Aku membuatnya suka bertobat.” (H.R.Tirmidzi).

Dari pernyataan Al-Quran dan hadits diatas terlihat bahwa munculnya kecenderungan manusia untuk mulai “memantas diri” adalah pada usia 40-60 tahun. Manusia terdorong untuk kembali ke nilai-nilai fitrahnya melalui upaya menyesuaikan diri kepada hakikat penciptaannya, menjadikan diri sebagai pengabd Allah yang setia, mendekatkan diri kepada yang disenangi oleh Sang Khalik, di antaranya melalui proses pertobatan. Manusia selaku makhluk ciptaan sama sekali tak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai fitrahnya. Betapapun tercela perbuatan yang dilakukannya, ia akan selalu terpanggil secara batin untuk kembali kepada Sang Maha Pencipta (Jalaluddin, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Linda (2014) menyebutkan bahwa rentang usia 40-60 tahun memiliki nilai spiritualitas yang baik.

- c. Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan pendidikan.

Berdasarkan tabel 3, tingkat spiritual yang tinggi sebagian besar dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhir berada pada tingkat SMA sebanyak 7 responden (26,9%) dari total jumlah responden 26. Pendidikan dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual pada klien. Hal ini dipengaruhi oleh cara berfikir dan rasionalisasi. Apabila seseorang memiliki pendidikan terbatas, hal tersebut akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual yang dilakukan dan tentunya sulit untuk diterima oleh individu. Cakupan pengetahuan dan keluasan wawasan seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Sehingga orang dengan pendidikan yang cukup baik akan dapat melakukan pemenuhan kebutuhan spiritual yang efektif dan efisien sehingga akan menghasilkan pemenuhan kebutuhan spiritual yang semakin baik dan selanjutnya akan dapat meningkatkan spiritual yang dimilikinya (Utami, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Depriyanti (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan terakhir berada pada tingkat SMA memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebanyak 47 responden (55,3%) dari total responden.

- d. Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan status perkawinan.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang menikah sebagian besar memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebanyak 20 responden (76.9%). Pasangan yang sudah menikah senantiasa memberikan kasih sayang terhadap pasangannya, terlebih apabila salah satu dari mereka sedang mendapatkan musibah. Pernikahan dapat memberikan dukungan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak menikah atau hidup sendiri ditinggal oleh pasangannya (Aziz, 2014; Potter & Perry, 2010; Rois, 2014). Manusia diciptakan oleh Tuhan berpasang-pasangan. Hal tersebut sejalan dengan ayat Al-Qur'an dalam surat Ar-Rum ayat 21: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaa-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepdanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasakasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagikaum yang berfikir”*

Surah tersebut menjelaskan bahwa dengan menikah seseorang akan mendapatkan ketenangan batin, rasa aman, tentram serta dapat meningkatkan rasa cinta kasih sayang antara sesamanya (Al-Qur'an). Hal tersebut sejalan dengan dengan prinsip-prinsip dasar spiritual, spiritual yang berarti berbagai hal yang berhubungan dengan batin dan jiwa seseorang. Rasa kasih sayang yang tumbuh dalam ikatan antara

suami dan istri inilah yang meningkatkan spiritual seseorang, dimana bila seseorang dalam keadaan sedang sakit maka dengan adanya hubungan pernikahan yang kuat inilah akan timbul motivasi untuk melawan penyakitnya (Afifah, 2017).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Depriyanti (2016) yang menunjukkan bahwa pasangan yang menikah memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian ini juga di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Linda (2015), yang menyatakan bahwa pasangan menikah lebih memiliki tingkat spiritualitas lebih baik.

- e. Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan lama menderita DM.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang menderita DM lebih dari 3 tahun sebagian besar memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebanyak 21 orang (80.8%). Durasi penyakit lebih dari 3 tahun menunjukkan bahwa penyakit tersebut telah lama di derita. Hal ini memungkinkan individu sudah berada pada fase penerimaan. Individu tersebut mampu beradaptasi dan menerima dengan ikhlas penyakit yang diderita nya. Meskipun diawal merasa tidak adil kepada Tuhan karna diberikan penyakit dan menolak untuk berobat, sedih dan tidak bisa menerima kondisi nya, namun seiring berjalannya waktu individu tersebut bisa menerima dengan ikhlas dan menganggap sakit yang diderita sebagai cobaan dari Tuhan. Keikhlasan menerima

penyakit yang di derita berbanding lurus dengan usaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Hal ini dapat membuat membuat seseorang mencoba mencari hikmah dari penyakitnya dan menganggap bahwa tuhan tidak akan memberi cobaan diluar batas kemampuannya. dengan adanya penerimaan ini memungkinkan individu dengan penyakit yang lama memiliki spiritualitas yang tinggi (Mailani dan Setiawan,2015).

Ketika penyakit menyerang seseorang, kekuatan spiritual dapat membuat seorang individu mampu beradaptasi dan menerima kondisi sakitnya, sehingga dengan adanya hal tersebut dapat membantunya ke arah penyembuhan atau pada perkembangan kebutuhan dan perhatian spiritual. Kekuatan spiritualitas seseorang dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis (Potter & Perry, 2005). Adaptasi yang baik dapat membuat seseorang individu menerima kondisi sakitnya dan memandang penyakitnya merupakan cobaan dari tuhan yang wajar terjadi karna apa yang di lakukannya di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwasanya individu memiliki iman yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kozier *et al*, 2011; Ownsworth & Nash, 2017) yang berpendapat bahwa iman memberikan makna bagi kehidupan, memberi individu kekuatan pada masa-masa sulit. Bagi individu yang sakit, iman kepada Yang Maha Kuasa (misal Tuhan, Allah), pada diri sendiri, pada tim perawatan

kesehatan, atau kombinasi semuanya dapat memberikan kekuatan dan harapan.

Mu'in dan Wijayanti (2015), melakukan penelitian pada pasien DM sebanyak 51 responden di wilayah kerja Puskesmas Padangsari Kota Semarang. Responden dalam penelitian tersebut memiliki durasi lama penyakit DM kurang dari 5 tahun dan lebih dari 5 tahun. Penelitian tersebut tidak membandingkan tingkat spiritualitas dengan durasi penyakit antara lebih dari 5 tahun dan kurang dari 5 tahun akan tetapi dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa secara keseluruhan responden dengan penyakit DM memiliki tingkat spiritualitas yang baik. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mailani dan Setiawan (2015) pada pasien yang menderita penyakit gagal ginjal yang menjalani hemodialisa selama 10 tahun memiliki spiritualitas yang baik.

- f. Tingkat spiritualitas pada pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan derajat ulkus diabetes.

Berdasarkan tabel 3, tingkat spiritualitas dengan kategori tinggi sebagian besar dimiliki oleh penderita DM dengan ulkus derajat 1 yaitu sebanyak 12 responden (46.2%). Ulkus derajat 1 adalah ulkus yang hanya terbatas pada superfisial kulit. Hal ini berarti ulkus derajat 1 bukanlah ulkus terparah yang dapat memberikan dampak buruk seperti keterbatasan gerak, isolasi sosial karna adanya luka, perubahan citra diri dan hilangnya harapan untuk sembuh disebabkan oleh luka yang lama

bernana dan berbau busuk. Tidak timbulnya keterbatasan gerak karna luka membuat pasien dapat melakukan aktifitas ringan seperti berjalan, melakukan ibadah seperti sholat, berdoa dan berharap kepada Tuhan untuk segera menyembuhkan penyakitnya, sehingga hal ini memungkinkan pasien memiliki spiritualitas yang tinggi.

Harapan merupakan elemen penting dalam konsep spiritual. Tanpa adanya harapan seorang individu dapat mudah menyerah, kehilangan semangat untuk berobat, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kemungkinan penyakit yang dimiliki akan semakin parah. Harapan memang tidak dapat menyembuhkan, akan tetapi adanya harapan dapat membuat pasien termotivasi untuk sembuh lebih cepat dan melakukan pengobatan dengan rutin (Stepenson, 1991 dalam Kozier et.al., 2011; Potter & Perry, 2010; Mmaryan, Rassouli & Mehrabi 2016). Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa ulkus derajat satu memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salome, Almeida, de Carvalho, Bueno, Massahud, dan Ferreira (2017) yang menyatakan bahwa semakin rendah level derajat ulkus maka semakin tinggi pula harapan dan tingkat spiritualitas yang dimilikinya.

- g. Tingkat spiritualitas pada pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan jenis perawatan pasien.

Dari tabel 3, tingkat spiritualitas tinggi sebagian besar dimiliki oleh pasien inap sebanyak 18 responden (69.2%). Pada penelitian ini

didapatkan bahwa responden rawat inap memiliki jumlah proporsi lebih banyak dibandingkan rawat jalan. Sehingga dengan jumlah ini pasien yang di rawat inap memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Selain jumlah proporsi pasien rawat inap banyak, tingkat spiritualitas pada pasien rawat inap tinggi dikarenakan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menyediakan pemenuhan kebutuhan spiritual seperti sholat, doa atau dzikir, motivasi dari keluarga dan tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat, sentuhan spiritual, dukungan emosional, tersedianya buku bacaan yang islami atau kitab yang sesuai dengan agama yang dianut atau juga hiburan-hiburan yang bernafaskan keagamaan dan melibatkan keluarga dalam proses penyembuhannya. Sementara itu pasien rawat jalan hanya datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sesuai keluhan yang dirasakan oleh pasien. Dengan adanya pemenuhan spiritual yang di sediakan oleh RS pada pasien rawat inap, sehingga pasien rawat inap lebih mungkin memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan pasien rawat jalan.

Menurut Kozier *et al.*, (2011), Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat meningkatkan perilaku coping pada individu. Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat pula meningkatkan spiritualitas seseorang yang bisa didapatkan dari ibadah dan dukungan dari orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2014) menunjukkan bahwa pasien dengan yang rawat inap memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian SWBS yang telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian untuk mengukur tingkat spiritual.

2. Kelemahan

Peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* untuk mencari responden. Peneliti menunggu sampai lebih dari 1 bulan untuk terpenuhinya sample sehingga banyak waktu yang terbuang dalam mencari responden.